

BAB III

BIOGRAFI K.H. SULAIMAN BIN K.H. ABDURRAHMAN DELAMAT

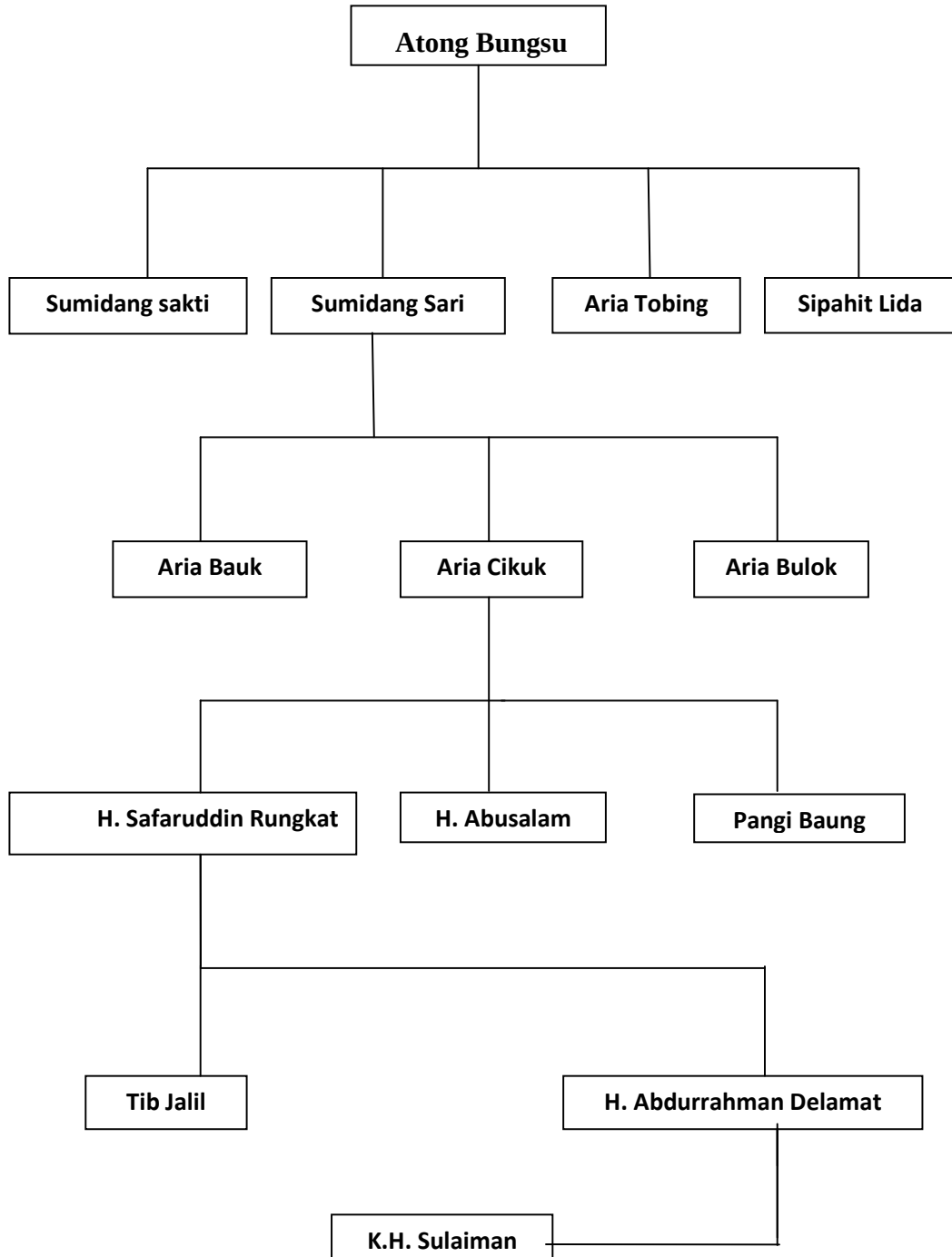
Dalam membahas masalah seorang tokoh ulama yang telah berperan penting dalam menyebarkan ajaran Islam, maka perlu dibahas bagaimana biografi seorang tokoh ulama tersebut baik mengenai asal usul keluarga dan silsilahnya, perjalanan hidupnya, serta karya dan peninggalannya, hingga akhir hayat tokoh ulama tersebut. Dengan demikian akan dapat dilihat dan dipelajari bagaimana perjalanan hidup seorang tokoh ulama dalam menyebarkan ajaran Islam hingga akhir masa kehidupannya. Dalam hal ini akan diuraikan beberapa kajian yang tentunya berhubungan dengan biografi ulama tersebut.

A. Latar Belakang Keluarga

Data mengenai silsilah dari K.H. Sulaiman Bin K.H. Abdurrahman Delamat bin Syarifuddin diperoleh dari dokumentasi silsilah keturunan K.H. Sulaiman bahwa secara vertikal dari nasab nenek saja, yaitu Atong bungsu, Sumidang Sakti, Sumidang Sari, Aria Tobing, Sipahit Lida, Aria bauk, Aria Cikuk, Aria Bulok, H. Safaruddin Rungkat, H. Abusalam, Pangi Baung, Tib Jalil, H. Abdurrahman Delamat menurunkan anak yang bernama K.H. Abdul Kodir, K.H. Yusuf, K.H. Sulaiman, K.H. Yahya, K.H. Abdul Majid, K.H. Ishak, K.H. Ya'kub, K.H. Ahmad, Hajjah Siti Maimunah, Hajjah Siti Maryam.¹

¹ Sumber data diperoleh dari anaknya yaitu K.H. Balian. Anak dari K.H. Sulaiman.

Gambar 1
Silsilah Keturunan K.H. Sulaiman bin H. Abdurrahman Delamat.



Keterangan Bagan:

Atong Bungsu melahirkan empat orang anak, tetapi dari keempat anak tersebut yang bernama sumidang sari melahirkan tiga orang anak, anak tersebut yaitu: Aria bauk, aria cikuk dan Aria Bulok. Dari ketiga anak tersebut yang bernama Aria Cikuk melahirkan tiga orang anak bernama H. Safaruddin Rungkat, H. Abusalam dan Pangi Baung. Dari ketiga anak tersebut yang bernama H. Safarudi Nungkat kemudian melahirkan dua orang anak yaitu Tib Jalil dan H. Abdul Rahman Delamat. Dari kedua anak tersebut yang bernama H. Abdurrahman Delamat melahirkan anak yang bernama K.H. Sulaiman dan keturunan K.H. Sulaiman bernama K.H. Barlian.

Kemudian dari sumber yang didapat oleh peneliti, K.H. Sulaiman lebih lengkap lagi dikenal dengan nama K.H. Sulaiman bin K.H. Abdurrahman Delamat merupakan ulama yang memiliki peran penting dalam menyebarkan Islam di Banyuasin dan sekitarnya. K.H. Sulaiman dilahirkan di Palembang sekitar tahun 1865 M. Ia adalah putra ketiga dari sepuluh bersaudara. K.H. Sulaiman hidup selama 89 tahun, yakni dari tahun 1865 M sampai pada tahun 1954 M. Selama hidup beliau memanfaatkan hidupnya mulai dari belajar, kemudian mengajar atau berdakwah di masyarakat guna menyiarkan syariat Islam. Pada masanya K.H. Sulaiman hidup dalam suasana penjajahan Kolonial Belanda.

K.H. Sulaiman wafat pada tahun 1954 M. Jenazahnya dimakamkan di Pangkalan Balai dan sebelumnya dishalatkan di masjid yang didirikan oleh beliau sendiri, dan sampai sekarang makam beliau ini masih ramai diziarahi orang dari berbagai kalangan baik dari dalam kota maupun dari luar kota Palembang, lebih-lebih pada hari Minggu dan hari Jum'at. K.H. Sulaiman dalam kesehariannya menyebarkan agama Islam dan sebagai pengurus, imam, dan sekaligus sebagai khatib di masjid, selain itu K.H. Sulaiman juga menjalankan fungsi ulamanya sebagai seorang guru agama Islam dan sekaligus sebagai dai baik di masyarakat maupun di rumah- rumah

penduduk. K.H. Sulaiman kembali ke tanah air sekitar tahun 1825 M. Setelah beliau kembali dari Mekkah banyak sekali pekerjaan dan jabatan yang diembannya, antara lain sebagai berikut:

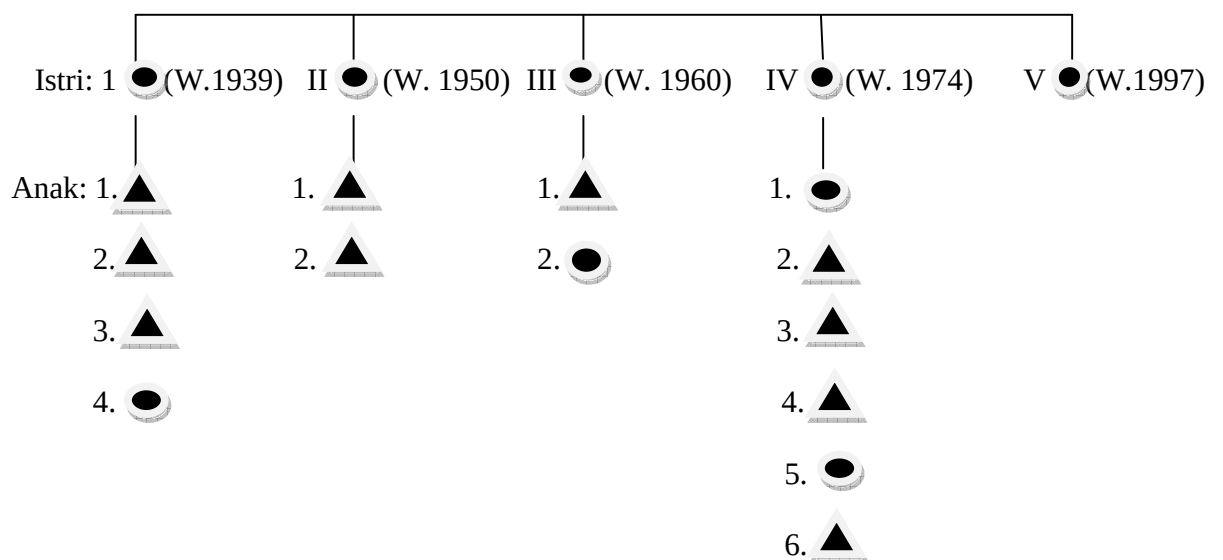
1. Guru agama Islam baik di masjid maupun di rumah penduduk
2. Pengurus masjid
3. Menjabat sebagai khatib dan imam
4. Syaikh haji di Mekkah
5. Ahli pengobatan atau tabib

Sebagai seorang ulama, K.H. Sulaiman sangat diperlukan pendapatnya oleh masyarakat untuk memecahkan masalah yang bersangkutan dengan hukum Islam. Masyarakat yang ada dalam keadaan kekosongan ilmu agama sangat di perlu diperhatikan. Dalam hal ini ulama merupakan faktor penting sebagai pemberi fatwa untuk memberikan ketentuan tentang suatu masalah yang berkaitan dengan agama. Fatwa tersebut diberikan ulama bila ada pertanyaan banyak dari masyarakat, kemudian fatwa di umumkan kepada masyarakat luas untuk diketahui dan dilaksanakan. Fatwa ini sering memiliki pengaruh besar dalam masyarakat karena itu dijadikan media komunikasi untuk menerapkan berbagai hal agama.

K.H. Sulaiman mempunyai sepuluh bersaudara dari sepuluh bersaudara yang masing-masing dari seorang ibunya, adapun saudara-saudarinya yang bernama: (1) K.H. Abdul Kodir, (2) K.H. Yusuf, (3) K.H. Sulaiman, (4) K.H. Yahya, (5) K.H. Abdul Majid, (6) K.H. Ishak, (7) K.H. Ya'kub, (8) K.H. Ahmad, (9) Hajjah Siti Maimunah, (10) Hajjah Siti Maryam.

Kemudian mengenai zuriat K.H. Sulaiman Bin K.H. Abdurrahman Delamat akan digambarkan, Berdasarkan sepengetahuan penulis, bawasannya K.H. Sulaiman pernah menikah sebanyak lima kali.

Gambar 2
Zuriat K.H. Sulaiman Bin K.H. Abdurrahman Delamat
K. H. Sulaiman Bin Abdurrahman Delamat



Keterangan :

- : Laki-laki
 : Perempuan
 : Menikah
 : Anak

Keterangan struktur diatas:

1. Ningsi adalah istri pertama K.H. Sulaiman Bin K.H. Abdurrahman Delamat.

Dari hasil pernikahannya dengan Ningsi tersebut K.H. Sulaiman mempunyai empat orang anak, satu perempuan dan tiga laki-laki mereka masing-masing adalah: 1. Husni Fauzan, 2. Basar, 3. Sahabudin, 4. Masturo.

II. Hatimah adalah istri kedua K.H. Sulaiman Bin K.H. Abdurrahman Delamat, dengan istri kedua ini mempunyai dua orang anak laki-laki yaitu: 1. Mulahin, 2. Baharudin.

III. Mariam adalah istri ketiga K.H. Sulaiman Bin K.H. Abdurrahman Delamat. Dengan istri yang ketiga ini, menurunkan dua orang anak, satu laki-laki dan satu perempuan yaitu: 1. Sarifudin, 2. Sedap.

IV. Jak Enem adalah istri keempat K.H. Sulaiman Bin K.H. Abdurrahman Delamat. Dengan istri keempat ini menurunkan enam orang anak, empat laki-laki dan dua perempuan yaitu: 1. Menem, 2. Madai, 3. Parhan, 4. K.H. Berlian, 5. Jamilan, 6. Anang Akrom

V. Nurbandar adalah istri kelima K.H. Sulaiman Bin K.H. Abdurrahman Delamat. Dari hasil pernikahan dengan Nurbandar tersebut K.H. Sulaiman tidak mempunyai keturunan.

Dilihat dari pernikahan K.H. Sulaiman dengan seorang gadis yang berasal dari masing-masing tempat, dari keempat belas orang anaknya tersebut K.H. Sulaiman mempunyai sepuluh anak laki-laki dan empat perempuan. Kemudian dari

nama-nama anaknya tersebut ia memberi nama yang mengambil dari nama-nama para sahabat.²

Dari latar belakang keluarga K.H. Sulaiman, selain dari latar belakang pendidikannya dan kemauan yang keras dalam mempelajari agama Islam baik itu di Palembang maupun di Makkah Al-Mukarromah Arab Saudi, penulis ketahui bahwasannya ia menjadi seorang ulama yang tersohor pada masanya itu dilihat dari tempat kampung kelahirannya. Kemudian, dari silsilah beliau merupakan keturunan dari ulama-ulama yang tidak diragukan lagi keulamaanya salah satunya yaitu bapaknya K.H. Abdurrahman Delamat bin Syarifuddin sendiri yang terkenal di Palembang sebagai penyebar agama Islam. Jadi wajar kalau beliau meniru pola bapaknya yang menyebarkan agama Islam dan beliau juga disegani oleh masyarakat itu sendiri.

B. Latar Belakang Pendidikan

Dapat diketahui bahwa pendidikan yang sempat di dapat/ dikenyam oleh K.H. Sulaiman yaitu dari ketika kecil mendapatkan pendidikan dari ayahnya sendiri, K.H. Abdurrahman Delamat. Kiyai Delamat adalah seorang ulama dan sebagai khatib di Masjid Pulau Panggung, Masjid Fajar Bulan, Masjid Babat Toman, dan Masjid Pulau Sambi. Sedangkan di kota Palembang di Masjid Al-Mahmudiyah Suro dan Masjid Rohmaniyah yang terletak di Kelurahan 35 Ilir Palembang pada masanya,

² Dokumentasi Silsilah Keluarga K.H. Sulaiman Bin K.H. Abdurrahman Delamat. Tidak diterbitkan

untuk menjadi seorang khatib tidak dapat disandang oleh setiap orang. Khatib adalah seseorang yang memberikan khutbah di mimbar masjid, baik itu khatib pada saat sebelum shalat Jum'at ataupun khatib sesudah shalat *'Id al Fitrih dan 'Id Adha*. Dengan demikian, seorang khatib harus memiliki bekal ilmu terutama ilmu agama untuk disampaikan kepada jama'ahya. Dapat diketahui bahwa ayah K.H. Sulaiman adalah seorang ulama.³

Bahwasannya peranan kedua orang tua dalam mendidik anak-anaknya sangatlah menentukan, karena biasanya dalam pengajaran ini kedua orang tua mengajarkan dasar-dasar ilmu akhlak dan yang berkaitan dengan agama kemudian bagai mana anak tersebut menjadi anak yang berbakti kepada kedua orang tuanya sendiri dan kemudian kepada orang lain sekitarnya. Salah satunya yakni K.H. Sulaiman yang ketika ia masih anak-anak beliau mendapat pelajaran dari ayahnya sendiri sebelum belajar kepada ulama-ulama pada masanya.

K.H. Sulaiman dibesarkan di tengah-tengah keluarga yang taat beragama, dasar-dasar pendidikan agamanya diberikan langsung oleh ayahnya sendiri, K.H. Abdurrahman Delamat yang mana seperti yang telah diketahui ayahnya adalah seorang ulama besar pula pada waktu itu. Keberhasilan seorang tokoh ulama tentunya tidak lepas dari latar belakang pendidikan yang baik, seperti tokoh- tokoh ulama lainnya K.H. Sulaiman juga memiliki kriteria tersebut. Selain dari ayahnya sendiri, K.H. Sulaiman pernah mendapat pelajaran dari ulama-ulama Palembang yaitu Sayid Hasyir Jamalullail bin Sayid Muhammad Arif Khatib bin sayid Ali adalah seorang

³ Wawancara dengan Bapak Dulhamid pada tanggal 25 juli 2014

ulama penyiar dakwah Islam di Sumatera Selatan. Sayid Hasyir Jamalullail dilahirkan di Palembang pada Tahun 1817 M, Sayid Hasyir Jamalullail mendapat pendidikan dasar dari ayahnya sendiri, kemudian melanjutkan di madrasah beberapa gurunya antara lain: Kgs. Abdul Karim bin Kgs. H.M. Zen, Kgs.H. Makruf, kgs. H.M. Akib bin Hasanuddin dan lain-lain.

Kiai Muara Ogan nama aslinya adalah Kiai Masagus Haji Abdul Hamid bin Masagus Haji Mahmud Alias Kanang. Menurut sejarah Kiyai Muara Ogan lahir di fajar hari tahun 1227 H bersamaan dengan tahun 1811 M. Beliau lahir di kampung Karang Berahi (sekarang Kelurahan Kertapati). Pendidikan awalnya diberikan oleh ayahnya sendiri yang merupakan murid dari Syekh Abdus Somad Al-Palembani, dari ayahnya ia mempelajari berbagai disiplin ilmu agama. Kiai Muara Ogan wafat malam Rabu tanggal 31 Oktober 1901 M. dan dimakamkan di halaman sebelah Selatan Masjid beliau dalam usia lebih kurang 90 tahun.⁴

Di usia mudanya K.H. Sulaiman banyak menghabiskan waktunya untuk menuntut ilmu pengetahuan Islam diberbagai tempat, baik itu di dalam maupun di luar negeri. Ia mengawali pendidikannya di Sekolah Nurul Pala di Palembang, dan setelah itu ia melanjutkan pergi ke Mekkah al-Mukarromah Arab, sewaktu ia berumur 12 tahun ia pergi ke Mekkah untuk menunaikan Haji dan bermukim disana mencari ilmu lebih kurang selama tuju belas tahun.⁵ Setelah berumur 29 tahun Kiai Sulaiman kembali ke Indonesia dengan membawa berbagai wawasan ilmu pengetahuan Islam,

⁴ Wawancara pribadi dengan bapak Rozak, 26 Desember 2014.

⁵ Berdasarkan riwayat singkat Kiai H. Sulaiman yang tertulis di dekat makamnya.

dengan kecerdasan dan kemauan keras yang dimilikinya K.H. Sulaiman berhasil menjadi seorang ulama. Adapun guru-gurunya K.H. Sulaiman di Arab Saudi dapat disebutkan antara lain:

1. Syakh Stambul
2. Sayid Ahmad Zaini Dahlan dan lainnya

Syakh Stambul adalah seorang ulama di Arab, ia dilahirkan sekitar tahun 1810 M. pendidikan awalnya diberikan oleh ayahnya sendiri, dari ayahnya ia mempelajari berbagai ilmu agama. Dan kemudian gurunya yang bernama Sayid ahmad Zaini Dahlan, ia dilahirkan di Makkah sekitar tahun 1816 M. Dengan kecerdasannya, ketekunan serta bekal ilmu pengetahuan agama yang cukup luas, ia diangkat oleh Syeikhul Islam yang berkedudukan di Istanbul, Turki, menjadi ulama dan mengajar di Masjidil Harom Makkah. Sayyid Ahmad mempunyai metode pengajaran yang sangat efektif. Satu metode yang belum pernah dipraktekan para ulama sebelumnya, dia senantiasa mengajarkan ilmu-ilmu dasar terlebih dahulu sebelum mengajarkan kitab-kitab besar ke pada murid-muridnya.

Kemudian sepulangnya dari Mekkah, K.H. Sulaiman menyebarkan agama Islam dari ilmu yang didapat dari Mekkah tersebut. Kiai Sulaiman datang ke rumah-rumah penduduk untuk mengajarkan masyarakat yang masih buta dengan huruf arab dan mengajar membaca dan mengaji Al-Qur'an.⁶ Dan sebagian masyarakat juga diajarkan fiqih Islam *Tuhfatul Muhtaj* karangan Syekh Ibnu Hajar Al-Haitami.

⁶Wawancara dengan Kiai Balian pada tanggal 23 Juli 2014.

Diantara yang diajarkan, Ushul Fiqih, Tasawuf, Tafsir dan Nahwu Sharab.⁷ Banyak aktivitas yang digelutinya, selain aktif memberikan pengajian atau *cawisan* pada masyarakat.⁸ Dari pengajian yang diberikan kepada masyarakat itulah mengawali pengabdian K.H. Sulaiman dan pembaharuan pendidikan di Desa Ujung Tanjung. Maksudnya pembaharuan dalam hal pendidikan yang dulunya pelajaran agamanya sedikit menjadi diperbanyak dan diperdalam lagi.



Gambar 1. Kitab *Tuhfatul Muhtaj* karya Ibnu Hajar milik Kiai Sulaiman yang masih disimpan oleh Kiai Balian (sumber: koleksi pribadi diambil pada tanggal 23 Juni 2014)

Dari latar belakang pendidikan K.H. Sulaiman mengenai pendidikannya tersebut, maka wajar kalau ia menjadi seorang ulama yang cukup terkenal di

⁷Wawancara dengan Kiai Balian pada tanggal 23 juli 2014, semua yang diajarkan oleh Kiai Sulaiman kepada Kiai Balian merupakan kitab tradisionalis atau yang sering disebut kitab kuning.

⁸ *Cawisan* adalah pengajian yang di adakan di rumah-rumah penduduk atau tempat-tempat lainnya (langgar atau masjid) dengan memberikan ceramah dengan topik-topik actual yang senantiasa di hadapi masyarakat.

masanya. Kemudian, dengan kemauan yang keras dari dalam diri K.H. Sulaiman, menjadikan beliau ahli dalam bidang ilmu-ilmu agama pada umumnya dan khatib imam pada khususnya. Kemudian dengan latar belakang pendidikannya dan dengan ilmu yang didapatnya tersebut menjadikan beliau sebagai ulama di masanya.

Selain dari ulama yang berasal dari Makkah, K.H. Sulaiman memperdalam ilmu agamanya dari ulama-ulama atau guru-guru K.H. Sulaiman yang ada di Arab itu berasal dari Indonesia yang menetap di sana, dari guru-gurunya inilah K.H. Sulaiman banyak mendapatkan ilmu-ilmu agama Islam yang pada akhirnya ketika beliau pulang ke Palembang atau ke kampung halamannya, kemudian beliau mengamalkan ilmu yang didapatnya ke pada masyarakat yang ada di desa ujung Tanjung dan sekitarnya.⁹

Kemudian kebanyakan dari para ulama yang ada di Indonesia berpendapat bahwasannya untuk mendapatkan pendidikan atau untuk memperdalam ilmu dalam hal ini ilmu agama Islam, itu berpendapat di Arab adalah pusat pendidikan ulama-ulama yang paham masalah agama Islam. Dengan kata lain di Makkah-lah agama Islam pertama kali turun yang dibawa atau di ajarkan oleh nabi Muhammad SAW.

Dari penjelasan di atas sangat jelas bawasannya beliau adalah seorang ulama yang sangat cinta dengan ilmu. Terbukti dengan kegigihan dan keuletan beliau dalam menuntut ilmu bukan hanya di dalam negeri beliau rela merantau ke negeri lain hanya untuk mencari ilmu dan rela berpisah dengan keluarganya di usia yang masih muda.

⁹ *Ibid*

C. Karya dan Peninggalannya

Dalam penyebaran agama Islam di Desa Ujung Tanjung, para ulama-ulama terdahulu pada tahun 1905 para ulama berdakwah bertemu langsung dengan masyarakat baik di rumah-rumah maupun di tempat lainnya. Mereka juga berdakwah dengan media buku seperti menulis buku-buku yang beraneka ragam yang berhubungan dengan agama itu sendiri. Seperti halnya K.H. Sulaiman menulis karya yang mencakup masalah agama atau permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan agama Islam. Karena K.H. Sulaiman menyadari tidak semua orang muslim mengetahui hukum-hukum atau permasalahan-permasalahan yang diajarkan dalam Islam itu sendiri. Kemudian posisi K.H. Sulaiman sangat banyak membawa pengaruh(pengaruh dalam hal agama), terutama dalam keagamaan di masyarakat desa Ujung Tanjung, maka bagi masyarakat K.H. Sulaiman adalah sosok yang sudah barang tentu mengetahui semua permasalahan yang berkaitan dengan agama Islam.

K.H. Sulaiman adalah ulama tersohor (di desa Ujung Tanjung) pada masanya (1905-1954 M). Banyak peninggalan yang masih dapat kita temui, diantaranya yaitu, Masjid dan Musholla. Sosok ulama ini juga rajin membuat karya tulis. Karangan beliau berkaitan dengan persoalan fiqih, tasawuf, tafsir, nahwu shorof dan himpunan doa. Adapun karya tulis beliau adalah sebagai berikut :

1. Keimanan kepada Allah
2. Pedoman puasa
3. Himpunan Do'a

Karya- karya tersebut masih berupa tulisan tangan, dan tidak dicetak. Hal ini dapat dimaklumi karena pada saat itu masalah cetak- mencetak bukanlah hal yang mudah.

Disamping itu, peninggalan K.H. Sulaiman meninggalkan bangunan yang berupa masjid dan musholla. Masjid Istiqlal dan Al- Makmun yang berada di desa Ujung Tanjung dan masjid Nurul Iman di Desa Sejarung, diyakini oleh masyarakat merupakan peninggalan K.H. Sulaiman. Dan musholla Al-Iklas, Di Desa Ujung Tanjung.¹⁰

Sosok K.H. Sulaiman sebagai ulama yang patut teladani karena dengan ketulusan beliau dalam berdakwah dan telah meninggalkan mutiara warisan intelektual yang sangat bernilai dengan hasil karya dan peninggalan beliau yang bermanfaat bagi umat Islam dalam memahami ajaran Islam itu sendiri. Inilah peranan seorang ulama baik ketika ia masih hidup maupun ketika ia meninggalkan dunia mereka masih memberikan dampak baik bagi masyarakat itu sendiri itu dibuktikan dengan hasil karya dan ilmu yang telah ia ajarkan kepada masyarakat desa Ujung Tanjung dan sekitarnya yang pada akhirnya tidak menutup kemungkinan sampailah kepada kita.

¹⁰ Wawancara dengan Bapak Marzuki bin Baharuddin selaku juru kunci di makam K.H. Sulaiman tanggal 30 Oktober 2014